



JURNAL EDUKATIF

Vol 1. No 2. 2023: Hal. 174-180

E-ISSN: 3025-0544

<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/edukatif>

EKSTRAKURIKULER KEAGAMAAN SEBAGAI PEMBINAAN KARAKTER SISWA

Aminah

UPT SD Negeri 05 Ujung Kubu

Email : aminahspdi805@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kegiatan ekstrakurikuler dalam membina karakter siswa. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai sumber tertulis yang otoritatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa urgensi kegiatan ekstrakurikuler keagamaan telah menjadi salah satu unggulan diterapkan lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai islami. Kegiatan ekstrakurikuler menjawab pembahasan muatan pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mendapatkan alokasi waktu yang terbatas setiap sepekan, sementara itu tuntutan masyarakat menghendaki kualitas peserta didik ahli di bidang sains, namun juga menguasai bidang keagamaan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini sangat memungkinkan dalam membentuk karakter atau kepribadian siswa. Hal yang perlu dilakukan oleh pengelola pendidikan adalah bagaimana mendesain program ekstrakurikuler yang lebih baik lagi, sehingga tujuan pembinaan karakter dapat tercapai.

Kata Kunci: Ekstrakurikuler, Keagamaan, Karakter

ABSTRACT

This study aims to describe extracurricular activities in fostering student character. This research uses the method of literature study by collecting various authoritative written sources. The results of this study show that the urgency of religious extracurricular activities has become one of the leading applied educational institutions based on Islamic values. Extracurricular activities answer the discussion of Islamic Religious Education lesson content which gets a limited time allocation every week, while community demands the quality of students who are experts in the field of science, but also master the religious field. Through this extracurricular activity, it is very possible to shape the character or personality of students. What needs to be done by education managers is how to design a better extracurricular program, so that the goal of character building can be achieved.

Keywords: Extracurricular, Religious, Character

Pendahuluan

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu hal yang harus ditanamkan selain ditanamkan dalam fisik, mental dan moral bagi individu, agar mereka menjadi manusia yang berbudaya, sehingga mampu memenuh tugasnya sebagai manusia yang di ciptakan Tuhan untuk menjadi warga negara yang bermanfaat bagi suatu negara. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, akhlak mulia dan budi pekerti sehingga karakter ini terbentuk dan menjadi ciri khas peserta didik tersebut.

Pendidikan karakter tidak bisa dilaksanakan seperti pendidikan matematika, karena pendidikan karakter itu memiliki ciri khas tertentu, karena pendidikan karakter sebenarnya adalah pendidikan kepribadian yang memerlukan sebanyak mungkin pembiasaan dan peneladanan. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah saja, tetapi juga lingkup yang lebih luas, yaitu menjadi tanggung jawab keluarga masyarakat, bahkan pemerintah.

Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat menjadi ukuran dalam membina karakter siswa di sekolah, diantaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi dari Mata Pelajaran Pendidikan Agama di sekolah. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Yudianto, (2021) bahwa ekstrakurikuler tidak hanya sekedar menambah wawasan dan keterampilan siswa, tetapi juga yang terpenting adalah ekstrakurikuler mampu membentuk nilai atau sikap bagi peserta didik. Ekstrakurikuler keagamaan dapat menjadi basis untuk membina karakter siswa karena seluruh guru khususnya guru Pendidikan Agama dan pembina ekstrakurikuler keagamaan dapat merancang berbagai kegiatan-kegiatan bagi siswa di sekolah yang diwarnai dengan nilai-nilai ajaran Agama. Dengan cara ini, siswa diharapkan terbiasa untuk melakukan kegiatan keagamaan yang telah diikuti para siswa, sehingga pada akhirnya dapat membina karakternya.

Pembinaan karakter siswa di sekolah tidak hanya melalui proses belajar mengajar yang berlangsung di dalam kelas saja, tetapi pelaksanaan pendidikan dapat dilakukan di luar sekolah dalam berbagai bentuk misalnya: melalui kegiatan ekstrakurikuler (Al-Azizi, 2018). Dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler, dapat membantu siswa dalam rangka pengembangan diri dan menumbuhkan kepekaan sosial serta mengarahkan siswa untuk bersikap kreatif dan proaktif.

Jika diperhatikan, tujuan dari Pendidikan Agama disetiap jenjang pendidikan sangat berkompentensi, belum didukung dengan alokasi waktu yang memadai untuk Pendidikan Agama, yakni 3 jam pelajaran setiap minggunya. Sementara itu Pendidikan Agama bukan hanya sekedar penyampaian materi saja, akan tetapi, juga mengajarkan norma ajaran Islam dan syariat untuk menumbuhkan jiwa kesadaran siswa untuk mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, maka atas dasar itulah dibutuhkan kegiatan ekstrakurikuler yang bisa *mem-break down*, kurangnya jam pelajaran Pendidikan Agama di sekolah umum, maka solusi yang ditawarkan untuk kurangnya jam pelajaran Pendidikan Agama, yaitu dengan diberikan kegiatan ekstrakurikuler di luar jam pelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Salah satu ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter kepada siswa adalah gerakan pramuka. Gerakan pramuka adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang sangat baik dalam pembentukan karakter manusia. Hal ini dapat dibuktikan pada kegiatan-kegiatan dalam Gerakan Pramuka yang mengandung nilai-nilai karakter secara tersirat dalam kode kehormatan Gerakan Pramuka. Sebagaimana dalam Undang-Undang Nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka, yaitu pendidikan dan pelatihan Pramuka, pengembangan Pramuka, pengabdian masyarakat dan orang tua, dan permainan yang berorientasi pada pendidikan. Gerakan Pramuka hadir sebagai alat untuk pembentukan karakter yang berbentuk kegiatan pendidikan nonformal di sekolah. Gerakan Pramuka

sebagai organisasi kependuan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan yang bersifat nonformal berusaha membantu pemerintah dan masyarakat dalam membangun bangsa dan negara (Al Azizi, 2018).

Selain pramika di madrasah pada umumnya banyak sekali kegiatan ekstrakurikuler keagamaan. Urgensitas kegiatan ekstrakurikuler keagamaan telah menjadi salah satu unggulan diterapkan lembaga-lembaga pendidikan swasta yang berbasis nilai-nilai islami. Kegiatan ekstrakurikuler menjawab pembahasan muatan pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mendapatkan alokasi waktu yang terbatas setiap sepekan, sementara itu tuntutan masyarakat menghendaki kualitas peserta didik ahli di bidang sains, namun juga menguasai bidang keagamaan (Hambali & Yulianti, 2018). Pembacaan ini telah memantik pendiri dan para guru sekolah swasta mendirikan sekolah yang menempatkan tradisi keagamaan menjadi bagian dari kurikulum sekolah dan memantik kejenuhan masyarakat yang menyebabkan munculnya fenomena perilaku menyimpang para remaja yang menghiasi pemberitaan media elektronik maupun media sosial berupa perilaku tidak beradab, miskinnya akhlak terpuji dan motivasi yang rendah belajar membaca al-Qur'an. Untuk itulah, peneliti memfokuskan perencanaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, pelaksanaan dan evaluasi ekstrakurikuler. Tujuan pembahasan ini agar dapat mengetahui cara membuat perencanaan ekstrakurikuler, pelaksanaannya dan evaluasi yang dilakukan oleh sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peranan kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif library research. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber-sumber tertulis seperti buku-buku dan jurnal yang berkaitan dengan tema ini. data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis konten.

Hasil dan Pembahasan

Definisi dan Tujuan Ekstrakurikuler

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekstra adalah tambahan di luar yang resmi, sedangkan kurikuler adalah bersangkutan dengan kurikulum. Jadi pengertian ekstrakurikuler adalah kegiatan luar sekolah pemisah atau sebagian ruang lingkup pelajaran yang diberikan oleh pendidikan menengah dan pendidikan tinggi tidak merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum (Depdikbud, 1989).

Menurut Noor (2012) dalam bukunya *Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*, ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau di madrasah. Menurut Rohinah M. Noor indikator dari ekstrakurikuler adalah: (a) Setiap siswa dapat mengembangkan kemampuan dan kreativitas sesuai dengan potensi, bakat, dan minat. (b) Setiap siswa dapat mengembangkan kemampuan, rasa tanggung jawab dan sosial. (c) Setiap siswa dapat mengembangkan suasana rileks, menggembarakan, dan menyenangkan bagi setiap siswa yang menunjang proses perkembangan. (d) Setiap siswa dapat mempersiapkan kesiapan karier.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran (kurikulum), sifat kegiatannya pendidikan non-formal digunakan untuk membantu siswa mengisi waktu senggang secara terarah, di samping itu juga memberikan berbagai pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung yang bersifat praktis.

Penyelenggaraan kegiatan ekstrakurikuler dalam dunia persekolahan ditunjuk untuk menggali dan memotivasi siswa dalam bidang tertentu. Karena itu aktivitas ekstrakurikuler harus disesuaikan dengan hobi serta kondisi siswa, sehingga melalui kegiatan tersebut siswa dapat memperjelas identitas diri. Kegiatan itu pun harus ditujukan untuk membangkitkan semangat, dinamika, dan optimisme siswa sehingga mereka mencintai sekolahnya dan menyadari posisinya di tengah-tengah masyarakat.

Pada dasarnya kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan belajar yang dilaksanakan di luar waktu yang telah ditetapkan dalam susunan program pengayaan, perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler, memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang dimilikinya dari berbagai bidang studi yang bertujuan untuk memantapkan pribadi. Disamping itu, kegiatan dapat dilakukan secara individual, dan kelompok. Kegiatan individual bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, penyaluran bakat siswa sedangkan kegiatan kelompok untuk pembinaan dimasyarakat.

Kegiatan ekstrakurikuler yang merupakan seperangkat pengalaman belajar memiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Menurut Suryosubroto (1997) dalam bukunya *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* mengatakan bahwa tujuan dari pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah adalah: (1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, efektif, dan psikomotorik. (2) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif. (3) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan antara satu pelajaran dengan pelajaran lain.

Banyak hal yang bisa dipelajari para siswa dari kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, antara lain: (a) Aneka ilmu yang bermanfaat. (b) Kegiatan ekstrakurikuler bisa menjadi wadah yang tepat bagi para siswa dalam mengembangkan bakat dan kemampuannya. (c) Melalui kegiatan ekstrakurikuler juga bisa mengajarkan siswa akan arti organisasi, walaupun dalam skala kecil. Disana siswa bisa belajar menjadi pemimpin, pengurus, atau bahkan belajar mengemas suatu acara yang menarik dalam sebuah pameran ekstrakurikuler.

Menurut Oteng Sutisna (2003) dalam bukunya *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* mengatakan tujuan dilaksanakan program kegiatan ekstrakurikuler dikelompokkan kedalam:

- 1) *Hasil-hasil individu:* (a) Menggunakan waktu senggang dengan konstruktif. (b) Mengembangkan kepribadian. (c) Memperkaya kepribadian. (d) Mencapai realisasi diri untuk maksud-maksud baik. (e) Mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab. (f) Belajar memimpin dan turut aktif dalam pertemuan-pertemuan. (g) Menyediakan kesempatan bagi penilaian diri.
- 2) *Hasil-hasil sosial:* (a) Memberikan reaksi mental dan fisik yang sehat. (b) Memperoleh pengalaman dalam bekerja dengan orang lain. (c) Mengembangkan tanggung jawab kelompok yang demokratis. (d) Belajar mempraktikkan hubungan manusia yang baik. (e) Memahami proses kelompok. (f) Memupuk hubungan guru-murid yang baik. (g) Menyediakan kesempatan bagi partisipasi murid-guru. (h) Meningkatkan hubungan-hubungan sosial.
- 3) *Hasil sivik dan etis:* (a) Memupuk rasa persaudaraan diantara murid tanpa membedakan daerah, suku, Agama, status ekonomi, dan kesanggupan. (b) Membangun minat dan gairah murid terhadap program sekolah. (c) Menyediakan sarana dengan mana murid untuk mempelajari dan mempraktikkan keterampilan, nilai, dan sikap yang diakui sebagai tujuan pendidikan kewarganegaraan yang layak.

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan ekstrakurikuler adalah untuk meningkatkan kemampuan, mengembangkan bakat, serta minat siswa dalam pendidikan dan menambah pengalaman siswa di luar sekolah. Dari kegiatan-kegiatan ini siswa diharapkan

dapat terbiasa melakukan kesibukan-kesibukan yang positif dengan mengisi waktu-waktu luang setelah pulang sekolah.

Adapun indikator ekstrakurikuler keagamaan dapat dilihat dalam buku *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, yaitu: (a) Meningkatkan pemahaman terhadap Agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma Agama dan mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. (b) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam semesta. (c) Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat siswa agar menjadi manusia yang berkreatifitas tinggi dan penuh karya. (d) Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab, dalam menjalankan tugas. (e) Menumbuh kembangkan akhlak Islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri. (f) Mengembangkan sensitifitas siswa dalam melihat persoalan-persoalan sosial keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah. (g) Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada siswa agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan dan terampil. (h) Memberi peluang siswa agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (*Human Relation*) dengan baik secara verbal dan non- verbal. (i) Melatih kemampuan siswa untuk bekerja dengan sebaik-baiknya, secara mandiri maupun dalam kelompok. (j) Menumbuh kembangkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah sehari-hari (Depag RI, 2004).

Bentuk Ekstrakurikuler Keagamaan

Menurut Amier Daien kegiatan ekstrakurikuler terbagi menjadi dua, yaitu bersifat rutin dan bersifat periodik. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin adalah bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan terus menerus, sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat periodik adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu saja.

Banyak macam dan jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di sekolah-sekolah pada masa ini. Mungkin tidak ada yang sama dalam jenis maupun pengembangannya.

Menurut Departemen Agama RI, adapun bentuk-bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan diantaranya adalah Pelatihan ibadah perorangan dan jama'ah. (b) Tilawah dan Tahsin al-Qur'an. (c) Apresiasi seni dan kebudayaan Islam. (d) Peringatan Hari Besar Islam (PHBI). (e) Tadabbur dan tafakkur alam. (f) Pesantren kilat. (g) Khatamul Qur'an.

Dengan melihat penjelasan di atas, maka kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu ada yang bersifat rutin dan juga periodik. Kegiatan yang bersifat rutin diantaranya: Nasyid, Marawis, Kaligrafi, Khatamul Qur'an (Baca Tulis al-Qur'an), Tilawah dan Tahsin al-Qur'an, Pengkajian dan Diskusi Agama dan sebagainya. Sedangkan yang bersifat periodik diantaranya: Peringatan maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Musabaqah Tilawatil Qur'an, dan Pesantren kilat.

Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang telah dirancang oleh pihak sekolah dan pembina ekstrakurikuler keagamaan yang ada di sekolah Dharmawangsa Medan adalah: (a) Tilawatil Qur'an. (b) Ceramah Agama. (c) Kaligrafi. (d) Musik Islami.

Ekstrakurikuler sebagai Sarana Pembentuk Kepribadian

Pelaksanaan ekstrakurikuler keagamaan menjadi salah satu elemen vital konstruktif kepribadian pebelajar. Tujuannya untuk menggali dan memotivasi pebelajar dalam bidang tertentu. Dalam hal ini, kegiatan ekstrakurikuler bertujuan untuk menunjang dan meningkatkan pengembangan wawasan pebelajar khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam. Tujuan dan maksud kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat ditetapkan berdasarkan prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler. Dalam terminologi Islam pendidikan karakter atau akhlak merupakan hal yang paling mendasar untuk dimiliki setiap individu, sehingga ada Hadis yang sangat

populer yang sering diungkapkan bahwa adab atau karakter itu di atas ilmu. Ini menjadi sinyal kuat betapa karakter itu sangat penting dan berada di atas segalanya. Jika ingin dikontekstualkan dalam dunia pendidikan saat ini, maka afektif itu berada di atas kognitif dan psikomotorik (Napitupulu, 2018).

Karakterisasi merupakan upaya perwujudan amanat Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 yang didasarkan oleh permasalahan kebangsaan berkembang saat ini seperti disorientasi dan urgensi revitalisasi nilai-nilai Pancasila, limitasi perangkat kebijakan terpadu dalam aktualisasi nilai-nilai Pancasila, disorientasi nilai etika dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, meredupnya kesadaran terhadap nilai-nilai budaya bangsa, ancaman disintegrasi bangsa dan melemahnya kemandirian bangsa. Butir-butir nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa dikelompokkan menjadi lima nilai utama yaitu nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan kebangsaan.

Nilai karakter yang hubungannya dengan Allah adalah nilai religius. Nilai karakter yang hubungannya dengan diri sendiri adalah nilai jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, gemar membaca dan tanggung jawab. Nilai religius merupakan salah satu nilai dari 18 nilai yang ada dalam pendidikan karakter. Nilai religius merupakan nilai yang berhubungan dengan Tuhan. Persepsi guru mengenai substansial nilai religiusitas dalam pendidikan karakter merupakan salah satu sumber yang mendasari internalisasi pendidikan karakter yang sangat urgen untuk ditanamkan kepada peserta didik semenjak usia dini karena dengan modal keagamaan yang kental semenjak usia dini akan memperkokoh pondasi moral peserta didik di masa depan, peserta didik akan sulit dipengaruhi hal-hal yang tidak baik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang ungkapkan oleh Azzet (2011) bahwa nilai religius merupakan nilai yang melandasi pendidikan karakter karena pada dasarnya Indonesia adalah negara yang beragama. Konsep manusia beragama ditandai kesadaran menyakini dan melaksanakan ritual keagamaan secara konsisten di kehidupan sehari-hari. Karakter beragama berarti memiliki tanda berbeda dengan karakter seseorang yang tidak menjalankan ajaran-ajaran agamanya. Pendidikan merupakan ruang pembelajaran yang menanamkan doktrin agama salah satunya mempunyai rencana-rencana dalam pelaksanaan di setiap sekolah.

Internalisasi karakter dilakukan melalui tiga fase, meliputi tahap pengetahuan (knowing), pelaksanaan (acting), dan kebiasaan (habit). Dengan demikian, diperlukan tiga komponen karakter yang baik yaitu, moral knowing (pengetahuan tentang moral), moral feeling atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan moral action atau perbuatan bermoral (Lickona, 2012). Unsur paling primer dalam internalisasi karakter adalah pikiran, karena di dalamnya tersimpan seluruh program dan memori yang terkonstruksi dari pengalaman hidupnya. Program ini kemudian membangun sistem kepercayaan yang muaranya mampu menyusun paradigma yang berdampak pada tingkah lakunya. Jika program yang terpancang serasi dengan asas-asas kebenaran universal, maka tingkah lakunya selaras dengan hukum alam, sehingga akan memberikan ketentraman dan keselamatan. Sebaliknya, jika tidak sesuai dengan asas kebenaran, maka akan memberikan keburukan dan mengakibatkan kesengsaraan.

Mustari (2011) mengungkapkan jika derajat keimanan seseorang telah benar-benar meresap ke dalam jiwa, maka manusia yang memiliki jiwa tersebut pasti tidak akan dihindangi sikap kikir, tamak, atau rakus. Sebaliknya, ia akan bersifat dermawan, suka memberi, membelanjakan harta pada yang baik-baik, penyantun, dan pemberi kelapangan pada sesama. Selain itu, ia akan menjadi manusia yang dapat diharapkan kebajikannya dan dapat dijamin tidak akan timbul kejahatan. Nilai religiusitas sangat urgen dalam kehidupan manusia sebagai fondasi manusia untuk bertopang, karena esensinya manusia diciptakan untuk menyembah Allah SWT dan menjadi khalifah di bumi. Oleh sebab itu, internalisasi religiusitas sangat krusial dilakukan semenjak usia dini kepada peserta didik agar mereka memiliki landasan yang tangguh untuk menapaki kehidupannya.

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh pebelajar dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, untuk menghadapi keadaan tersebut peserta didik diharapkan mampu memiliki kepribadian dan perilaku yang sesuai dengan parameter baik dan buruk yang berlandaskan ketentuan dan ketetapan agama. Untuk mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan pembelajar yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik. Pembelajar tidak cukup dengan memerintah peserta didik agar taat dan patuh serta mengaplikasikan ajaran agama, namun juga memberikan contoh, figur, dan keteladanan. Karena itu peserta didik harus mendapatkan kesempatan untuk bekerja lebih dari sekedar mendengarkan dan berpikir tentang informasi. Mereka harus aktif berperan serta dalam kegiatan pembelajaran mereka. Dengan demikian, tersirat seberapa krusial kedudukan pembelajar terutama dalam mempersiapkan rancangan kegiatan pembelajaran yang tersentral pada pelibatan peserta didik secara lebih menyeluruh.

Kesimpulan

Urgensitas kegiatan ekstrakurikuler keagamaan telah menjadi salah satu unggulan diterapkan lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis nilai-nilai islami. Kegiatan ekstrakurikuler menjawab pembahasan muatan pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mendapatkan alokasi waktu yang terbatas setiap sepekan, sementara itu tuntutan masyarakat menghendaki kualitas peserta didik ahli di bidang sains, namun juga menguasai bidang keagamaan. Melalui kegiatan ekstrakurikuler ini sangat memungkinkan dalam membentuk karakter atau kepribadian siswa. Hal yang perlu dilakukan oleh pengelola pendidikan adalah bagaimana mendesain program ekstrakurikuler yang lebih baik lagi, sehingga tujuan pembinaan karakter dapat tercapai.

Daftar Pustaka

- Al Azizi, N. Q. U. (2018). Kegiatan ekstrakurikuler kepramukaan terhadap pendidikan karakter kedisiplinan. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 12(2), 40-50.
- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar- Ruzz Media.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2004). *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ditjen Kelembagaan Agama Islam.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Hambali, M., & Yulianti, E. (2018). Ekstrakurikuler keagamaan terhadap pembentukan karakter religius peserta didik di kota majapahit. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 193-208.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters (Persoalan Karakter)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari, M. (2011). *Nilai Karater: Refleksi untuk Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Napitupulu, D. S. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal ITQAN*, 9(1), 67-80.
- Noor, R. M. (2012). *The Hidden Curriculum; Membangun Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler*. Yogyakarta: Insan Madani.
- Suryosubroto. (1997). *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: PT. Renika Cipta.
- Sutisna, O. (2003). *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*. Bandung: Angkasa.
- Yudiyanto, M. (2021). *Revitalisasi Peran Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah*. Sukabumi: Farha Pustaka.